

# FENOMENOLOGI KOMUNIKASI ANAK JALANAN TELAAH GAYA PENYESUAIAN DIRI DALAM LINGKUNGAN ORANG DEWASA PADA ANAK JALANAN DI KOTA CIREBON

Oleh  
**Atwar Bajari**  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
e-mail: [atwarbajari@gmail.com](mailto:atwarbajari@gmail.com), [atwarbajari@unpad.ac.id](mailto:atwarbajari@unpad.ac.id)

## ABSTRAK

Anak jalanan memiliki gaya komunikasi khas dalam membangun relasi dengan lingkungan. Walaupun bersinggungan dengan konflik dan kekerasan di antara mereka dan orang dewasa, anak jalanan mampu mempertahankan diri dengan berbagai cara. Upaya itu bisa dilakukan dengan caramembangun penyesuaian diri, meningkatkan daya tahan, atau penajaman konflik melalui kekerasan.

Perilaku komunikasi dalam penyesuaian diri tersebut, melahirkan gaya komunikasi anak jalanan selama berada di jalanan. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Teori Interaksi Simbolik dari Charless H. Cooley dan Teori Tafsir Sosial Atas Realitas dari Burger dan Luckman, yang menjelaskan sosialisasi diri dan cara individu membangun konsep diri dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku komunikasi yang menghasilkan gaya komunikasi anak jalanan dengan aktor-aktor lainnya dalam lingkungan jalanan. Metode Fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dilakukan terhadap anak jalanan di Kota Cirebon. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif mengalir sesuai tema-tema pembicaraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; anak jalanan mengembangkan pemaknaan perilaku interaksi dan komunikasi yang khas dengan berbagai pihak seperti orang tua, pengemis, peziarah, dan sesama anak pengemis. Mereka menggunakan dan merekayasa simbol-simbol verbal khas berkomunikasi di lingkungan mereka.

**Kata kunci:** *Fenomenologi, Anak jalanan, Gaya Komunikasi, Interaksi Simbolik, Tafsir Sosial.*

## Latar Belakang

Penyesuaian diri berlaku pada semua makhluk hidup dalam upaya menjaga kelestarian dan keberlangsungan generasi dan habitat mereka. Dengan berbagai cara setiap makhluk hidup bertarung menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik penyesuaian dimana diri mereka yang berubah untuk keperluan

penyesuaian atau diri mereka yang menguasai dalam rangka mempengaruhi pihak lain. Anak jalanan adalah bentuk lain dari komunitas yang dianggap memiliki perbedaan khas dibandingkan dengan komunitas lain, yang dipenuhi dengan perilaku hasil dari penyesuaian diri dengan lingkungan. Jumlah mereka minoritas ditambah akses pada aturan dan nilai yang terbatas dituntut untuk hidup di tengah-tengah orang dewasa yang memiliki kekuasaan dan akses yang lebih besar. Seperti diketahui, latar belakang mereka yang sebagian besar “lompat” dari lingkungan keluarga masuk ke dalam lingkungan yang asing, keras, dan tidak mengenal rasa belas kasihan. Seperti diketahui mereka hidup di dalam slum, terminal, tempat pembuangan sampah, sampai makam atau kuburan yang dipenuhi dengan para peziarah. Mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan kasih emosional, dan keutuhan sosialisasi diri dengan lingkungan yang sangat berbeda.

    Seperti laporan Agence Française de Développement (AFD) & Samusocial International tahun 2012 bahwa:

*“The reasons that lead a child onto the streets may lie in a series of conflicts with the family or with the world of school, but they may also stem from traumatic upheavals such as war, or from the need to escape from violence that has become unbearable. It is important to explore the lengthy process that causes a child or adolescent to move from an unstable situation, made up of “mini” break-ups with the child, from the family to the street and back again, to fullblown exclusion.”*

    Kekerasan dan konflik dalam keluarga, sekolah dan akibat perang yang berkepanjangan menyebabkan mereka turun dan pergi ke jalanan membentuk komunitas anak-anak yang hidup dengan dunia yang khas. Namun secara makro mereka bertindak seperti itu karena keluarga mereka miskin. Lewis Aptekar menjelaskan dengan sebuah ilustrasi yang menarik bahwa

*“Most children in the developing world are in the streets because of poverty. Studied street children in Juarez and Rio de Janeiro as well as in the countries of Colombia, Peru, and the Dominican Republic, refuted the*

*abusive or neglectful family theory by showing that in "interviews with hundreds of street children in Latin America over the past five years, one theme has been repeated countless times: they are on the streets to work and earn money because there is not enough at home".*

Seperti juga dijelaskan oleh Rosa, de Sousa, and Ebrahim (1992) yang dikutip oleh Lewis Aptekar, bahwa ,

*"obtained physical and mental health data and tested 80 Brazilian street children from 9 to 18 years of age. They found that 82% of the children left home for economic reasons. Once on the streets, the children contributed half or more of what they earned to their families-hardly a sign of family discord."*

Mereka menjalani hidup di jalanan dengan keras dan tanpa belas kasihan. Memenuhi kebutuhan dasar dengan mencari makan, mencari kasih sayang dan melakukan sosialisasi diri secara mandiri. Dalam hal ini, terbentuk komunitas yang berbeda, sistem interaksi berbeda, dan gaya komunikasi khas, dan sistem simbol diciptakan secara mandiri.

Dengan cara apapun, mereka melakukan proses adaptasi. Karena, adaptasi adalah bagian dari proses yang tidak bisa dihindari demi menjelang masa dewasa. *"Youthful behaviour or conduct that does not conform to overall social norms and values is often part of the maturation and growth process and tends to disappear spontaneously in most individuals with the transition to adulthood"*(Lewis Aptekar, 2017)

Walaupun, dalam proses adaptasi tersebut, sebagian dari mereka melakukan tindakan kekerasan atau kenakalan, sehingga pada saat dewasa mereka menjalani kriminal karir dalam jangka waktu yang panjang. Bentuk ini, merupakan salah satu dari cara mereka melakukan adaptasi. *"A great majority of young people commit some kind of petty offence at some point during their*

*adolescence without this turning into a criminal career in the long term,”* (Lewis Aptekar, 2017)

Walaupun diakui bahwa anak-anak yang hidup dalam lingkungan keras membangun pola adaptasi dengan bentuk kenakalan yang dominan. Mengapa demikian, karena diakui bahwa perilaku nakala hakekatnya berlaku untuk semua proses adaptasi. Kenakalan adalah karakteristik umum dari periode dan proses menjadi orang dewasa. Penting untuk dicatat bahwa remaja sering menciptakan kelompok kriminal yang stabil dengan subkultur yang sesuai dan mulai terlibat dalam aktivitas kelompok kriminal dewasa, yang pada dasarnya memilih karir nakal.

*“While delinquency is a common characteristic of the period and process of becoming an adult, it is very important to note that juveniles often create stable criminal groups with a corresponding subculture and start to engage in the activities of adult criminal groups, in effect choosing delinquent careers.”*

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi sangat penting untuk memahami sisi alam adaptasi anak jalanan dari sudut pandang mereka. Bergerak dari apa yang mereka lakukan, bagaimana melakukan serta perilaku komunikasi dan sistem simbol apa yang digunakan selama mereka beradaptasi dan menjadi dewasa menurut sudut pandang mereka.

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan sebelumnya, tulisan ini berusaha memaparkan tentang;

1. Pengalaman penyesuaian diri anak-anak jalanan yang “bekerja” sebagai pengemis di sekitar lokasi penelitian, dengan sesama pengemis orang dewasa,

sesama anak-anak, dan dengan orang dewasa lainnya yang bersinggungan dengan kepentingan mereka.

2. Simbol-simbol verbal yang berlaku dalam lingkungan anak-anak jalanan yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. Polkinghorne dalam (Creswell, 1998: 51-52) menjelaskan bahwa, *“a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologists explore the structure of consciousness in human experiences”*. Kajian ini berusaha menggambarkan makna atas pengalaman yang dimiliki oleh anak jalanan dan pengalaman mereka tentang perilaku komunikasinya.

Alasuutari (1995: 35) menyatakan bahwa, *“.....phenomenology is to look at how the individual tries to interpret the world and to make sense of it”*. Selanjutnya Husserl (Cuff and Payne, 1981: 122) menyatakan bahwa, *“Phenomenology referred to his attempt to describe the ultimate foundations of human experience by ‘seeing beyond’ the particulars of everyday experiences in order to describe the ‘essences’ which underpin them”*

Subyek penelitian ini adalah anak-anak jalanan di Kota Cirebon dan Anak Jalanan di Kawasan Wisata Makam Suna Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Kota dan Kabupaten Cirebon termasuk wilayah Jawa Barat yang memiliki populasi penyandang anak jalanan banyak. Pengumpulan data dari anak jalanan dilakukan dengan indepth interview dan observasi secara partisipatif dalam keseharian mereka selama mengemis atau berada dalam lingkungan makam.

### **Tinjauan Konseptual**

### ***The Looking Glass Self* tentang Konsep Diri dari Charless H. Cooley**

Teori Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan tentang konsep diri dan hakekat diri berasal Cooley yang dikenal dengan Teori *The Looking Glass Self*. Menurut Cooley dalam Atwar Bajari (2010) dijelaskan bahwa individu eksis berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat tergantung pada individu karena individu yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama.

Hubungan antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang. Oleh karena itu menurut Cooley dalam Soprapto (2002: h. 111-112) dan Bajari (2010), masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi realitas yang satudan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia.

Cooley dalam menjelaskan hakekat diri, menggunakan konsep William James tentang “diri sosial”. Sebuah konsep diri pada seseorang yang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain. Sehingga seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain. Analisis tersebut masuk ke dalam konsep Cooley tentang “**diri cerminan orang lain**” (Horton dan Hunt, 1984: h. 1006)

Jika menggunakan pandangan Cooley tentang konsep diri untuk anak jalanan, maka akan memepermudah pemahaman mengenai bagaimana anak-anak jalanan memnetapkan konsep dirinya daan kemudian membangun makna tentang orang lain di sekitarnya. Makna yang dibangun anak jalanan tentang orang-orang, aturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berlaku selama berada di jalan akan sangat ditentukan oleh interaksi sosial yang dibangun oleh anak jalanan sebagai diri sosial dengan komponen-komponen lingkungan jalanan tersebut.

Dalam hal ini tiga unsur *looking-glass-self* Cooley sangat membantu menjelaskan makna yang dibangun anak jalanan dan lingkungan manakala mereka berada dalam “dunia interaksi” dan “dunia komunikasi” mereka. Ketiga konsep tersebut yakni:

- a. Bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri anak jalanan
- b. Bayangan mengenai pendapat yang dipunyai anak jalanan mengenai dirinya
- c. Peran diri yang bersifat positif maupun negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka selama berada di jalanan.

### **Fenomenologi: Studi tentang Pengalaman Individu**

Teori berikutnya yang digunakan adalah Fenomenologi. Teori ini merupakan refleksi dari pemikiran seorang filsuf Jerman yang disebut *the “father of phenomenology”*, Edmund Husserl (Turner, 1978; 394). Dalam perkembangan sebagai *General Theory* dan Metodologi Penelitian, fenomenologi berusaha menjelaskan peranan deskriptif universal dengan pola *apriori* dan *eiditic*, tentang sebab-akibat, maksud, atau latar belakang dari sebuah pengalaman dari berbagai kejadian. Selanjutnya fenomenologi berkecenderungan mempersoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai apa yang dikatakan oleh Husserl yang dikenal dengan *transedental phenomenological epoche*. Fenomenologi telah menjadi *tools of social science* dalam memahami realitas pengalaman individu. Mulyana (2003: 63), menyebutkan tugas fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” yang dialami mereka. Sedangkan Schutz (Denzin, 2000: 192), analisis fenomenologis bertujuan untuk mengetahui bagaimana kita dapat menginterpretasi tindakan sosial kita dan orang lain dan dikonstruksi kembali. Conklin (2006) menjelaskan bahwa: “*Phenomenology is an attempt to describe the way in which man understands himself, in which he*

*interprets his own existence, far from preconceived patterns of interpretation and explanation such as are furnished by psychodynamic or socio-economic hypotheses.*

Dalam riset ini, fenomenologi digunakan untuk memahami dan mengkonstruksi dunia subjektif yang telah dikomunikasikan (intersubjektif) anak-anak jalan yang bertindak sebagai pengemis. Dunia intersubjektif mereka adalah produk dari proses interaksi antara diri mereka dengan sesama mereka, orang dewasa disekitar mereka, dan orang tua pendamping mereka.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengalaman Interaksi Anak Pengemis dalam Lingkungan Makam Sunan Gunung Djati**

Interaksi manusia pada lingkungan sangat kompleks. Jaringan hubungan sosial terstruktur dengan rapat diantara hubungan yang bersifat terstruktur dan yang tidak terstruktur. Seperti halnya anak jalanan yang berprofesi pengemis di lingkungan makam Sunan Gunung Djati, melakukan interaksi dengan berbagai pihak.

Anak-anak pengemis berada di antara interaksi orang-orang dewasa dari sekian kumpulan individu yang membangun relasi dan proses sosial. Mereka memainkan beberapa peranan yang didasarkan pada proses peniruan dari perilaku orang dewasa dalam upaya mengumpulkan uang. Misalnya, ada yang menyebutkan dirinya sebagai penjaga makam dan pengantar peziarah, penunggu situs-situs makam, serta memerankan pengemis karena melihat bapak atau ibunya, dan tetangganya mengemis.

Tindakan meminta pengemis anak-anak di dalam lingkungan makam, ditunjukkan dengan bentuk-bentuk perilaku; “mluru sedekah”, moregan,

nunggu tawur, mecing, rebutan sawer, dan “nganter” peziarah yang didasari interaksi dengan sesama pengemis anak-anak, pengemis orang dewasa, penunggu sedekah, peziarah, dan pemimpin do’a.

Struktur interaksi yang dibangun di lingkungan makam, tentu membentuk persepsi sosial antar individu, dan melahirkan bentuk-bentuk perilaku sosial yang berpola. Seperti perkawanan/kooperatif, kompetisi, dan konflik sosial. dasar pembentukan hubungan sosial itu adalah persepsi sosial.

#### **A. Titik Singgung Anak Pengemis dengan Penjaga Makam**

Penjaga makam, merupakan salah satu orang dewasa yang memiliki otoritas dominan di sekitar makam. Mereka mengumpulkan sedekah dari peziarah, mengantar orang-orang ke lokasi ziarah, atau memberikan penjelasan jika diminta. Persinggungan dengan anak-anak, sangat kecil, minim, dan tidak ada kepentingan. Namun demikian pada beberapa post tertentu hubungan mereka memiliki sedikit pergesekan, misalnya di lokasi yang sebagai tempat pengumpulan uang sedekah.

Dari perilaku verbal dan non verbal, sebenarnya terjadi pergesekan kepentingan antara anak-anak dengan mereka, misalnya pengantar atau penunggu sedekah terbiasa melarang anak-anak mengejar dan mengerubuti peziarah agar uang masuk ke kotak amal. Namun interaksi itu hal yang lumrah dan tidak menimbulkan permasalahan atau persaingan.

#### **B. Pengemis Dewasa dan Pengemis Anak-anak**

Pengemis yang berkeliaran di lingkungan makam dan sekitarnya terdiri dari anak-anak dan orang dewasa atau orang tua. Mereka mengemis sejak lama bahkan di antara mereka mengemis satu keluarga dari mulai nenek, ibu, dan

anak-anak.Sedangkan ayahnya bekerja menggali dan membersihkan kuburan (pronggol).

Para pengemis dewasa tersebut memiliki benturan kepentingan dengan anak-anak dalam mengemis.Benturan kepentingan yang diekspresikan dengan benturan fisik untuk mengadu kecepatan dan kekuatan dalam mengumpulkan uang.Akibatnya kecelakaan kecil sampai kecelakaan besar seperti kehilangan nyawa pernah terjadi pada mereka.

Terjadinya kecelakaan, bukan karena kerasnya benturan fisik tetapi perebutan uang receh itu terjadi di pinggir jalan di mana lalu lintas yang cukup padat dengan kendaraan kecil (motor, angkutan kota dan minibus) sampai kendaraan besar bus dan truk-truk besar. Sehingga tersenggol atau tergilas kendaraan pernah terjadi di lokasi tersebut.Apalagi di tambah dengan kebiasaan para supir dan penumpang mobil-mobil tersebut untuk melemparkan uang receh kepada anak-anak dan orang-orang dewasa yang bekerja sebagai pengemis.

Menurut pengalaman anak-anak kehadiran mereka berbarengan dengan para pengemis orang-orang tua seperti ibu-ibu. Mereka bekerja untuk mengumpulkan uang atau *mluru sedekah* atau *mluru duit* dengan cara rebutan. Ketika mengemis mereka sering rebutan dan menimbulkan adu fisik sampai terjungkal dan lecet.Hal itu dianggap resiko yang harus dihadapi dalam mengumpulkan uang receh.Tertabrak motor, mobil, lecet atau luka karena dorongan dan meninggal adalah bentuk-bentuk kecelakaan yang pernah dialami dan dilihatnya. Tetapi hal itu tidak membuat mereka jera atau berhenti mengumpulkan uang.

Pengalaman berinteraksi dengan pengemis dewasa oleh anak-anak di jalanan berbeda dengan anak-anak di lingkungan makam. Interaksi sosial yang berlangsung tidak dalam bentuk kompetisi dan konflik tetapi bersifat kooperatif. Dalam hal ini hubungan saling menguntungkan. Seperti yang dikatakan salah seorang pengemis dewasa bahwa: “ *Ya ngak apa-apa, biasa aja....Ya ngak tahu, mereka ngak marah, mereka juga dapet.*”

### **C. Berinteraksi dengan Peziarah**

Kehadiran para peziarah, bagi anak-anak pengemis tentu menjadi obyek mereka dalam mengumpulkan uang sedekah melalui aktivitas meminta sedekah, mengantar, atau menunggu uang tawur. Interaksi yang terjadi didasarkan pada kepentingan antara pihak yang memberi dan yang menerima. Anak-anak membutuhkan uang dan peziarah menempatkan pemberian sedekah sebagai bagian ritual beribadah. Jika diperhatikan, para peziarah sudah mempersiapkan uang receh pecahan seratus, dua ratus, lima ratus sampai seribu dan dua ribu rupiah.

Pemaknaan anak terhadap peziarah pada hakekatnya hampir seragam, mereka menganggap peziarah terbiasa memberikan uang sedekah dengan ikhlas karena memiliki kepentingan dalam keberkahan berdo'a. Kemudian, mereka harus berlaku sopan dengan cara tidak memaksa, sebab jika dilakukan dengan kasar rezeki dari peziarah tidak akan datang. Bagi anak-anak, peziarah melakukan sawer dengan ikhlas karena mereka memiliki kepentingan dengan kemustzaan do'a-do'a mereka. Mereka berharap keuntungan bagi para pedagang dalam berjualan atau keselamatan bagi para supir angkutan umum selama membawa kendaraan.

#### **D. Ikatan Sesama Kawan Pengemis**

Makna interaksi sesama pengemis anak-anak menunjukkan keunikan. Mereka melakukan benturan fisik seperti saling mendorong, *mendribled* dalam berebut uang receh di tanah dan aspal jalanan, dan saling mengambil uang temannya tanpa sepengetahuan orang lain. Tindakan itu adalah ritual keseharian mereka.

Walapun penuh dengan benturan fisik, semua berlangsung harmonis, karena menurut mereka tidak pernah ada perkelahian setelah semua terjadi. Untuk menjaga keseimbangan akibat benturan fisik, mereka bermain bersama. Kartu remi, karambol atau membeli makanan membangun kebersamaan kembali. Disamping upaya tersebut, dalam upaya membangun keseimbangan, mereka menciptakan mitos-mitos tentang waktu dan tempat selama mencari uang. Misalnya membeli kemenyan, bunga-bunga untuk “rampe” dan mengumpulkan batu kerikil untuk disimpan dalam gua kecil Watu Tameng yang dianggap memiliki kesaktian dan barokah, dipercayai dan diungkapkan kepada sesama mereka.

#### **Simbol-simbol Khas Gaya Komunikasi Anak Pengemis Jalanan**

Manusia sebagai pencipta simbol, selalu memproduksi atau menghasilkan simbol selaras dengan kebutuhan mereka dalam situasi dan kondisi yang berlangsung. Hal ini dilakukan karena simbol merupakan sesuatu yang arbitrer, artifisial, dan pragmatis untuk memperlancar komunikasi di antara pengguna simbol. Oleh karena itu, tanpa memperhatikan apakah benar atau salah bagi orang lain yang bukan pengguna simbol, sipemakai akan selalu

menggunakan dan memanfaatkan simbol sekehendak hati, menyampaikan sesuatu realitas sesuai pikirannya, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

**Tabel 1. Kata-kata yang Berkembang Dalam Lingkungan  
Anak Pengemis Jalanan**

<b>No.</b>	<b>Kata/Istilah</b>	<b>Makna Terkandung</b>
1	Pelacuran	buang sial dengan cara membuang sedekah
2	Curakan	Ngelempar uang untuk para pengemis dan anak-anak yang meminta-minta
5	Tawurji	Sama dengan curakan, tapi biasanya berupa uang recehan atau kepingan yang dilempar pejiarah
6	Nameng	Nongkrong di pinggir jalan di lokasi Watu Tameng
7	Mecing	Meminta bagian kepada hasil orang lain
8	Moregan	Iseng-iseng nunggu orang ngasih sedekah/curak
9	Suwun	Bersyukur, salah satu alasan orang melempar uang dengan tawur atau curak duit
12	Watu Tameng	Salah satu lokasi wisata ziarah
	Nadran/Nyadran/Sedekah Bumi	Salah satu bentuk ziarah kubur dengan cara memebersihkan makam/kuburan keluarga menjelang datangnya bulan suci Ramadhan
14	Sawer	Melempar uang receh
15	Nyewot	Marah/kesal
16	Getun	Marah, kurang suka dengan hasil orang lain
17	Ngepre	Mengumpulkan uang dari sebagian hasil mengemis untuk kepentingan bersama
18	Luruh Duit	Mencari uang/mengumpulkan uang
19	Nyong gong nong	Dorong-dorongan pada saat mengumpulkan uang recehan
20	Dipuluin	Dipalak/dipukul
21	Ngadak curak	Mencari uang lewat curakan
22	Kemit	Menunggu/menjaga lokasi-lokasi ziarah semalam suntuk

23	Jorog-jorogan	Saling mendorong untuk mendapatkan uang recah yang ditabur
24	Nyekar	Ziarah kubur dengan tabur bunga
25	Ngeprukin	Menangkapi orang jahat/memukuli orang jahat
26	Serenan	serenan menunjuk kepada sebuah aktivitas dimana para penjaga ( <i>wong kemit</i> atau <i>wong kraman</i> ) menyerahkan tugas jaga, kepada wong kemit yang bertugas pada hari berikutnya

Beberepa istilah yang digunakan anak jalanan berbentuk kata atau istilah sehari-hari yang digunakan oleh mereka. Jika istilah atau kata tersebut dikelompokkan, maka penelitian ini menyusun kumpulan kata-kata tersebut ke dalam empat kategori. Kategori disusun berdasarkan keterkaitan makna kata dan penggunaannya dalam aktivitas anak-anak jalanan. Kategori yang disusun untuk pengelompokan kata atau istilah tersebut, disusun menurut; Pertama, kata yang berhubungan dengan tindak kekerasan atau konflik di jalanan. Kedua, kata yang digunakan untuk sebutan/panggilan kepada orang-orang tertentu. Ketiga, kata yang berhubungan dengan aktivitas merokok, mabuk dan konsumsi obat. Keempat, kata-kata yang berhubungan dengan mengamen/di jalan. Tabel 1 menyajikan beberapa klasifikasi kata dan penjelasannya yang berkembang dalam lingkungan anak-anak pengemis jalanan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak-anak pengemis jalanan di sekitar Makam Gunung Djati telah mengembangkan pemaknaan yang dibangun dari hasil interaksi dan tindakan komunikasi khas dengan berbagai pihak seperti orang tua penjaga makam,

pengemis, peziarah, dan sesama anak pengemis jalanan. Polarisasi pengalaman komunikasi dan interaksi tersebut berkembang dalam bentuk toleran, benturan fisik dengan konflik minimal dan diciptakannya mitos-mitos yang memelihara hubungan di antara mereka.

2. Anak-anak pengemis jalanan menggunakan dan merekayasa simbol-simbol verbal secara khas dalam berkomunikasi di antara mereka dan orang-orang dewasa dalam lingkungan jalanan/maka di mana mereka bergabung untuk mengemis..

### **Daftar Pustaka**

- Agence Française de Développement (AFD) & Samusocial International, 2012, *1967-2012 Annual Report*, diakses 30 M3i 2017, <https://www.fondation-merieux.org/IMG/pdf/fondation-merieux-annual-report-2012.pdf>
- Alassutari, Perti., 1995, *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*, London: Sage Publications.
- Bajari, Atwar, 2010, *Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, Bandung: Humaniora.
- Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Disain Riset, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Terjemahan)* Jakarta: KIK Press.
- Conklin, Thomas, 2006, "Method or Madness: Transcendental Phenomenology as Knowledge Creator," [www.c4qi.org](http://www.c4qi.org). diakses 1 November 2006.
- Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications.
- Cuff, E.C., and G.C.F. Payne., 1981, *Perspective in Sociology*, London: George Allen and Unwin.
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y., 2000, *Handbook of Qualitative Research*, .Diterjemahkan oleh Dariyatno. Terbitan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, Aubrey B., 1986, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional dan Pragmatis*, Bandung: Remadja Karya.

- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt, 1989, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Lewis Aptekar, “*Street Children in the Developing World: A Review of Their Condition*”, San Jose: San Jose State University, diunduh dari [www.sjsu.edu/faculty/laptekar/download/crossculturalresearch.pdf](http://www.sjsu.edu/faculty/laptekar/download/crossculturalresearch.pdf), pada 28 Mei 2017.
- Maxwell, Joseph A., 1996, *Qualitative Research Design, An Interpretive Approach*, London: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy., 1989, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Rosda.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda.
- Rosa, C. S., de Sousa, R., & Ebrahim G., 1992, *The street children of Recife: A Study of Their Background*. *Journal of Applied Pediatrics*, 38, 34-40.
- Soeprapto, Riyadi., H.R., 2002, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Averoes Press.
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Illinois: The Dorsey Press, 1978.
- World YOUTH Report, *Juvenile Delinquency*, 2003, diunduh <http://www.un.org/esa/socdev/unyin/documents/ch07.pdf>, 28 Mei 2017.